

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang menimpa anak yang disebabkan karena anak kekurangan gizi kronis dan mengalami infeksi yang berulang. Stunting pada anak terjadi ketika tinggi badan si anak ada dibawah standar World Health Organization (WHO)¹. Angka prevalensi stunting parah atau sangat pendek sebanyak 19,3%, naik dari 19,2% pada 2013 dan 18% pada 2007. Prevalensi stunting secara keseluruhan adalah 21,5% di Indonesia menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Yang berarti anak yang menderita gizi buruk kronis dibawah usia lima tahun masih banyak². Stunting terjadi ketika tinggi badannya balita dibawah kelompok usianya dan lebih minus dua dibawah standar menurut World Health Organization (WHO). Stunting berdampak jangka panjang dikarenakan oleh berbagai faktor. Anak yang mengalami stunting dimasa depan akan berjuang untuk mencapai potensi fisik dan kognitif mereka secara penuh³.

Status gizi dapat dipengaruhi oleh faktor langsung maupun tidak langsung seperti asupan makanan dan penyakit penyerta merupakan penyebab terjadinya gangguan gizi. Faktor pengetahuan, pendidikan, pola asuh, pendapatan, ketersediaan pangan, pelayanan kesehatan, sosial budaya, dan lingkungan juga merupakan determinan tidak langsung⁴. Menurut hasil penelitian Ulfah dan Nugroho (2020) faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu pernikahan dini, tingkat pendidikan yang rendah, serta masalah pekerjaan dan pendapatan. Faktor dari pernikahan dini dan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan orang tua tidak siap untuk mengasuh anak. Sedangkan masalah pekerjaan dan pendapatan yang mana rata-rata informan sebagai buruh tani⁵.

Stunting disebabkan oleh kurangnya asupan makanan selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan seorang anak. 1.000 Hari Pertama Kehidupan dimulai dari janin dan berlanjut hingga mencapai usia dua tahun. Masalah stunting dapat terjadi sejak bayi masih didalam kandungan dan tidak terlihat sampai

berusia dua tahun. Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan sangat penting untuk masalah pertumbuhan, termasuk perawakan rendah. Stunting sering dikaitkan dengan faktor perkembangan otak yang tidak memadai selain pertumbuhan yang terbatas. Ketika panjang atau tinggi balita diukur dan dibandingkan dengan standar World Health Organization (WHO), temuannya di bawah normal, ini dikenal sebagai stunting⁶.

Anak-anak terkena dampak negatif dari stunting. Stunting dapat memiliki konsekuensi negatif jangka pendek seperti penurunan perkembangan otak, penurunan IQ, dan pertumbuhan fisik serta metabolisme yang melambat. Sedangkan stunting secara jangka panjang akan menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, prestasi belajar yang rendah, imunitas yang rendah, peningkatan kerentanan terhadap penyakit yang tidak menular dan penyakit degeneratif, serta menurunkan produktivitas di masa depan⁷.

Menurut hasil penelitian Indah Nurdin et al. (2019) stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang berusia < 35 tahun (37,3%) sedangkan pada ibu yang berusia > 35 tahun (12,7%)⁸. Menurut hasil penelitian Arsyati (2019) pendidikan merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah dapat berisiko dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi⁹. Berdasarkan hasil penelitian Savita et al. (2020) bahwa kasus stunting sebanyak 68 pada ibu yang tidak bekerja sedangkan pada ibu yang bekerja sebanyak 12. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja akan mengalami stunting 5 kali dari ibu yang bekerja¹⁰. Menurut hasil penelitian Apriani (2018) bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan stunting¹¹. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arsyati (2019) variabel ibu seperti anemia dan malnutrisi selama kehamilan memiliki risiko 2 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia atau malnutrisi selama kehamilan⁹. Berdasarkan hasil penelitian Windasari et al. (2020) stunting lebih banyak terjadi kepada balita yang tidak diberikan ASI secara eksklusif 57,1% daripada balita yang diberikan ASI secara eksklusif. Artinya pemberian ASI secara eksklusif mempunyai hubungan bermakna dengan kejadian stunting¹². Berdasarkan hasil penelitian

Ramdaniati et al. (2019) anak stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah (48,7%) 2 kali lebih banyak dari ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah tetapi anaknya tidak stunting (23,1%)¹³. Menurut hasil penelitian Indah Nurdin et al. (2019) Stunting lebih banyak terjadi pada ibu dengan pola asuh buruk (34,7%), sedangkan pada pola asuh yang baik sebanyak (15,3%)⁸.

Anak yang menderita stunting di daerah pedesaan sekitar 40%, dan ada satu dari tiga anak di dunia yang mengalami stunting menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)¹⁴. Stunting adalah masalah gizi paling umum yang dihadapi balita saat ini. Tahun 2020 stunting berdampak pada sekitar 22% anak atau 149,2 juta anak di seluruh dunia. Dari tahun 2000 hingga 2020, stunting global telah menurun dari 203,6 juta orang (33,1%) pada tahun 2000 menjadi 149,2 juta orang (22%). Pada tahun 2020, Asia menyumbang lebih dari setengah anak-anak yang mengalami stunting di bawah usia lima tahun, sementara Afrika menyumbang dua dari lima. Asia Tenggara memiliki angka stunting tertinggi kedua di benua Asia (27,4%), setelah Asia Selatan (30,7%)¹⁵.

Target penurunan stunting di Indonesia pada tahun 2024 adalah 14% berdasarkan Perpres Nomor 72 tahun 2021¹. Prevalensi stunting secara nasional sebesar 21,5% berdasarkan SKI tahun 2023. Prevalensi stunting Provinsi Jambi ada di bawah rata-rata nasional (21,5%) berdasarkan SKI tahun 2023 stunting di provinsi Jambi sebanyak 13,5%. Sedangkan stunting di kabupaten Tebo menurut SKI tahun 2023 sebanyak 22,7% diatas rata-rata angka nasional dan provinsi Jambi¹⁶. Desa Teluk Rendah Pasar adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tebo Ilir yang merupakan kecamatan tertinggi untuk kasus stunting. Berdasarkan data awal dari bidan desa di Desa Teluk Rendah Pasar memiliki jumlah balita sebanyak 139 balita yang mana 29 diantaranya stunting.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang stunting. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar Kabupaten Tebo Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar Kabupaten Tebo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui prevalensi kasus stunting di Desa Teluk Rendah Pasar
- 2) Mengetahui hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.
- 3) Mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.
- 4) Mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.
- 5) Mengetahui hubungan antara pendapatan dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.
- 6) Mengetahui hubungan antara riwayat anemia ibu dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.
- 7) Mengetahui hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar
- 8) Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.
- 9) Mengetahui hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting di Desa Teluk Rendah Pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi Puskesmas setempat dalam meningkatkan program-program tentang stunting.

2) Bagi Fakultas dan Prodi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan penambahan informasi bagi penelitian selanjutnya tentang faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita.